

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seorang guru/instruktur harus mampu mengembangkan materi pembelajaran bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, yang mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan materi pembelajaran. Peraturan Pemerintah tersebut juga dipertegas dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Oleh sebab itu, diharapkan Guru untuk mampu mengembangkan suatu bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai salah satu sumber belajar agar peserta didik mendapatkan materi belajar dan wawasan dari berbagai sumber yang mungkin dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Sumber belajar berupa modul saat ini merupakan salah satu kebutuhan yang mendesak. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis kompetensi yang diterapkan di sekolah. Pendekatan kompetensi mengharuskan menggunakan sumber belajar berupa modul. Hal tersebut dikarenakan modul dipercaya dapat digunakan untuk membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2008), penggunaan sumber belajar berupa modul dapat digunakan untuk membantu mengkondisikan proses belajar mengajar menjadi lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil (output) yang jelas.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran Jaringan Dasar, media yang digunakan dalam proses pembelajaran masih kurang khususnya untuk materi Topologi Jaringan Kelas X di SMK Piri 3 Yogyakarta. Akhirnya peserta didik beranggapan bahwa materi topologi jaringan merupakan materi yang sulit. Selain itu, karakteristik peserta didik yang cenderung bersikap pasif menyebabkan Guru menjadi pihak yang sangat dominan dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat dilihat ketika diberikan waktu untuk bertanya atau Guru memberikan pertanyaan, mayoritas peserta didik tidak memberikan respon dan asik sendiri. Media pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar juga hanya menggunakan presentasi yang dibuat oleh Guru dan modul Jaringan Dasar yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Namun dalam modul tersebut, materi yang disajikan masih sangat terbatas dan penyajiannya kurang menarik. Pembelajaran di kelas juga sudah menyesuaikan dengan Kurikulum 2013, namun hasil yang diharapkan juga kurang maksimal karena pembelajaran masih sering terpusat pada guru dan peserta didik kurang aktif. Peserta juga diperbolehkan mengakses internet untuk mencari materi, namun seperti yang kita ketahui tidak semua informasi yang didapat di internet benar dan sering kali berbeda-beda sehingga menyebabkan peserta didik makin kebingungan. Peserta didik memerlukan modul sebagai sumber belajar tambahan agar peserta didik lebih mudah memahami materi topologi jaringan, dengan begitu mereka dapat mempelajari materi yang disajikan dan melakukan evaluasi secara mandiri. Dengan menggunakan sumber belajar berupa modul, diharapkan dapat mengubah peserta didik yang tadinya pasif menjadi lebih aktif.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul topologi jaringan kelas X yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013 merupakan solusi dari berbagai permasalahan di atas. Tujuannya untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi topologi jaringan. Modul dikembangkan juga perlu diuji kelayakannya untuk mengetahui apakah modul tersebut layak untuk diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang diperoleh dari penjabaran latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Referensi Modul Topologi Jaringan di SMK Piri 3 Yogyakarta masih kurang.
2. Tampilan Modul Topologi Jaringan di SMK Piri 3 Yogyakarta kurang menarik.
3. Pembelajaran Jaringan Dasar di SMK Piri 3 Yogyakarta masih terpusat pada guru.
4. Bahan ajar yang digunakan di SMK Piri 3 Yogyakarta masih terbatas.

## **C. Batasan Masalah**

Masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah kurangnya referensi dan kurang menariknya penyajian materi Modul Pembelajaran Jaringan Dasar kelas X pada materi Topologi Jaringan Program Keahlian Multimedia di SMK Piri 3 Yogyakarta. Modul yang dikembangkan disesuaikan dengan materi dan Kurikulum 2013 yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut::

1. Bagaimana cara mengatasi keterbatasan sumber belajar berupa modul di SMK Piri 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana mengetahui bahwa modul topologi jaringan menarik, layak digunakan, dan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan media pembelajaran berupa modul topologi jaringan sehingga dapat mengatasi permasalahan kekurangan sumber belajar berupa modul di SMK Piri 3 Yogyakarta.
2. Mengetahui tingkat kelayakan modul untuk dapat diterapkan pada proses pembelajaran dan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
  - a. Produk yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sumber belajar baru Mata Pelajaran Jaringan Dasar khususnya pada Materi Topologi Jaringan.
  - b. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai penelitian yang relevan.